

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pola asuh orang tua sangat berperan penting dalam kehidupan anak karena penerapan pola asuh orang tua terhadap anak akan berdampak pada perkembangan anak (Yusra & Lestari, 2022). Seperti yang disampaikan (Devita, 2020) menegaskan bahwa gaya pengasuhan merupakan cerminan interaksi umum antara orang tua dan anak. Hal ini dimaksudkan untuk membantu anak bertumbuh kembang, dan menjadi mandiri. Perkembangan pendidikan anak sangat ditentukan oleh pola asuh orang tua, terutama perkembangan kepribadian.

Pola asuh berperan dalam membangun hubungan antara orang tua dan anak, sehingga penerapan pola asuh yang tepat sangat penting bagi perkembangan anak. Tingkat pendidikan orang tua juga menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi cara orang tua dalam menerapkan pola asuh kepada anak (Puspitasari et al., 2023). Oleh sebab itu, bimbingan yang diberikan orang tua perlu disesuaikan dan ditekankan sesuai dengan pola asuh yang diterapkan. Orang tua perlu menjalin hubungan yang baik dengan anak melalui proses mendidik, membimbing, dan melindungi. Proses inilah yang disebut sebagai pola asuh. Namun pada kenyataannya, banyak orang tua masih menerapkan pola asuh yang kurang tepat.

Pola asuh merupakan cara orang tua dalam merawat, mendidik, membimbing, serta memenuhi kebutuhan anak agar perkembangan mereka sesuai dengan tahap usianya. Sementara itu, pola asuh otoriter ditandai dengan sikap orang tua yang cenderung tegas dan menuntut, namun kurang memberikan apresiasi atau penghargaan kepada anak (Wijiono et al., 2021). Sementara itu, pola asuh demokratis berfokus pada tujuan dan aspirasi anak, memungkinkan mereka berkembang sesuai keinginan mereka, namun tetap

ada bimbingan dan pengawasan yang jelas tanpa terlalu membatasi (Rahayu et al., 2023). Sebaliknya, pola asuh permisif memberi anak banyak keleluasaan dalam cara mereka bertindak, bersikap, dan membuat pilihan. Pendekatan ini dapat berdampak pada berbagai aspek, seperti pertumbuhan dan perkembangan anak yang mungkin kurangnya pemberian rangsangan yang sesuai, serta terjadinya hambatan pada perkembangan motorik anak. Setiap anak memiliki hak untuk berkembang dalam lingkungan keluarga yang dipenuhi kasih sayang dan perhatian (Hesty Febriyanti, Danur Jaya, 2025).

Keluarga adalah bagian utama dalam kehidupan manusia, yang terdiri dari orang tua dan anak-anak yang sedang berada dalam masa perkembangan dan membutuhkan perhatian khusus (Razita Hanifah, 2023). Orang tua dan anggota keluarga lainnya seperti saudara, paman, bibi, kakek, dan nenek adalah orang-orang yang paling diperhatikan anak sejak kecil. Keluarga tempat pendidikan yang bersifat informal (Maimuna et al., 2025). Keluarga juga menjadi tempat awal yang sangat berperan dalam membentuk kepribadian anak. Oleh karena itu, keluarga dapat dianggap sebagai lembaga pendidikan tertua yang berlangsung secara alami dan tidak resmi.

Keluarga menjalankan beberapa fungsi penting dalam kehidupan, meliputi fungsi religius, pemberian afeksi, keberlangsungan keturunan, perlindungan, proses sosialisasi dan pendidikan, pemenuhan ekonomi, pengembangan sosial budaya, serta pelestarian lingkungan (Zezen Zainul Ali, 2020). Sejak lahir, anak mulai mengenal berbagai hal dasar melalui lingkungan keluarga, khususnya dari orang tua. Orang tua menjadi sumber pembelajaran awal bagi anak melalui sikap, ucapan, dan kebiasaan sehari-hari, termasuk dalam mengenalkan nilai serta aturan hidup yang baik untuk diterapkan anak. Dalam hal ini, orang tua memiliki kewajiban untuk menjaga, membimbing, mengasuh, dan memberikan pendidikan kepada anak agar proses tumbuh kembangnya berlangsung dengan baik.

Lingkungan keluarga merupakan bagian yang sangat penting bagi perkembangan anak. Keluarga juga secara tidak langsung memengaruhi perilaku sosial anak. Selain memberikan perawatan dan pengasuhan keluarga memegang peranan utama dalam pembentukan karakter serta perkembangan kepribadian anak. Selain itu, keterlibatan orang tua sangat penting karena mereka dapat memberikan perhatian dan berbagai pengalaman belajar yang membantu anak untuk berpikir, mengingat, dan menyelesaikan masalah (Damayanti & Harun, 2023).

Namun, tidak semua keluarga dapat memberikan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak. Beberapa hal seperti kurangnya pengetahuan orang tua, kondisi ekonomi yang sulit, minimnya stimulasi atau perhatian, kurangnya keharmonisan antara orang tua dan anak, serta jarangya interaksi dalam keluarga dapat menghambat perkembangan anak. Karena itu, penting untuk memahami sejauh mana lingkungan keluarga berpengaruh terhadap perkembangan anak pada usia dini (Naila Husnia, 2025). Salah satu bagian penting dalam tumbuh kembang anak ialah perkembangan sosial emosional, yang berhubungan dengan kemampuan anak dalam bersikap dan menjalin interaksi dengan lingkungan di sekitarnya.

Perkembangan sosial anak sangat penting bagi kehidupan, dunia pendidikan, dan masyarakat. Aspek sosial emosional memberikan dampak yang signifikan terhadap proses perkembangan serta perilaku anak (Suhartinah & Budiarti, 2024). Perkembangan sosial melibatkan kemampuan anak untuk berinteraksi dengan lingkungan, mengenal diri sendiri, termotivasi, dan mampu berhubungan dengan orang lain. Proses ini membantu anak belajar tentang nilai-nilai, moral, serta tradisi di lingkungannya, menghargai diri sendiri, dan memiliki komunikasi yang baik dengan orang lain. Perkembangan sosial merupakan bagian penting dari perkembangan anak karena akan memengaruhi rasa percaya diri, hubungan dengan orang lain, dan keterlibatan mereka dalam Masyarakat (Miari Edlin

Kuswardani, 2025). Proses ini membantu anak membangun harga diri, menjalin hubungan yang baik, serta mengembangkan perilaku sosial yang sehat

Kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) adalah kemampuan penting dalam kehidupan yang berkembang melalui interaksi sosial. Kecerdasan ini mencakup kemampuan memahami, mengenali, dan menggunakan emosi dengan tepat (Chintya & Sit, 2024). Pemahaman tentang aspek-aspek non-kognitif dapat membantu seseorang meningkatkan harga diri dan rasa percaya diri. Kecerdasan emosional terdiri dari lima komponen, yaitu kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Secara sederhana, kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengungkapkan dan mengelola emosi dalam berbagai situasi, serta memahami emosi orang lain melalui kepekaan dan pemahaman emosional (Nadia et al., 2022).

Menurut (Zulqaidah et al., 2025) kecerdasan emosional merupakan keterampilan penting dalam kehidupan yang berkembang melalui interaksi sosial. Keterampilan ini mencakup kemampuan mengenali, memahami, dan mengelola emosional. Memahami ciri-ciri awal perkembangan emosi sangat membantu supaya anak tumbuh menjadi pribadi yang sehat. Menurut Goleman (Ngura et al., 2020) mengatakan perkembangan emosi pada anak usia dini mencakup kemampuan untuk merasakan dan mengekspresikan emosi dalam berbagai situasi, serta memahami emosi orang lain melalui kepekaan dan intuisi. Berdasarkan penjelasan tersebut, perkembangan emosional dapat dilihat sebagai proses anak mempelajari keterampilan penting melalui interaksi sosial, seperti kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan kemampuan bersosialisasi.

Perkembangan sosial emosional anak usia dini adalah proses perkembangan anak yang terjadi melalui hubungan dan interaksi dengan lingkungan sekitar, baik bersama orang tua, teman sebaya, maupun orang dewasa lainnya. Dalam upaya mengembangkan kemampuan sosial emosional anak, terutama dalam beradaptasi dengan lingkungan,

dibutuhkan kerja sama dari berbagai pihak. Pertama, keluarga berperan sangat penting karena menjadi tempat awal anak belajar sikap dan perilaku sesuai nilai-nilai masyarakat. Kedua, sekolah juga memberikan pengaruh besar melalui bimbingan guru dalam membantu perkembangan anak (Eva Amelia, Taopik Rahman, 2023).

Pada tanggal 27-28 November 2025, peneliti melaksanakan observasi awal di TK Islam Al-Irsyad 01 Cilacap. Di TK Islam Al Irsyad 01 Cilacap terdapat 8 kelompok meliputi kelompok bermain 1 kelas, kelompok A 3 kelas dan kelompok B4 kelas. Kelompok B dipilih sebagai subjek penelitian ini berdasarkan pada pertimbangan karakteristik perkembangan anak usia dini. Anak Kelompok B berada pada kisaran usia 5–6 tahun, yaitu tahap akhir masa anak usia dini, ketika kemampuan sosial emosional mulai berkembang lebih matang dan terlihat lebih jelas dalam perilaku sehari-hari. Pada tahap usia ini, anak mulai mampu memahami dan mengungkapkan emosinya, mengelola perasaan yang dimiliki, serta membangun hubungan sosial dengan teman sebaya dan orang dewasa di lingkungan sekolah.

Dalam pembagian kelompok B di TK Islam Al Irsyad 01 Cilacap itu ditentukan sesuai usianya. Pada kelompok B1 usia 7-8 tahun, B2 usia 7 tahun, B3 usia 6-7 tahun, dan kelompok B4 usia 5-6 tahun. Selama observasi awal, peneliti melihat bahwa kemampuan sosial emosional setiap anak berbeda-beda. Jumlah anak pada kelompok B yaitu 111 siswa, hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebanyak 85,7% (95 anak) telah mampu berinteraksi dengan baik. Selanjutnya, 53,57% (59 anak) menunjukkan kemampuan dalam mengikuti instruksi guru, serta 64% (71 anak) mampu mengelola emosi ketika menghadapi situasi tertentu. Data tersebut menggambarkan adanya variasi kemampuan sosial emosional pada anak kelompok B.

Pada saat observasi awal peneliti melakukan wawancara pada 9 wali murid di kelompok B4. Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui informasi awal mengapa anak-

anak kelompok B4 memiliki perkembangan sosial emosional yang beragam. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui bentuk pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mendidik anak serta pengaruhnya terhadap perkembangan potensi sosial emosional anak.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti mengelompokkan wali murid ke dalam 3 kategori pola asuh. Berdasarkan hasil penelitian awal, sebanyak 67% atau 5 wali murid menerapkan pola asuh otoriter, yaitu pola pengasuhan yang menekankan kepatuhan anak terhadap aturan yang dibuat oleh orang tua. Sebanyak 44% atau 3 wali murid menerapkan pola asuh demokratis, yaitu pola pengasuhan yang memberi kesempatan kepada anak untuk bertindak sesuai kemampuannya dengan tetap disertai bimbingan serta pengawasan orang tua. Adapun 22% atau 1 wali murid menggunakan pola asuh permisif, yakni pola pengasuhan yang memberikan keleluasaan kepada anak dengan kontrol disiplin yang relatif rendah. Perbedaan pola asuh tersebut memperlihatkan adanya beragam cara keluarga dalam mendukung serta mengembangkan potensi anak.

Saat observasi peneliti juga melakukan wawancara terhadap guru yaitu Ustadzah Ev, Ustadzah DI dan Ustadzah Fr. Dari sudut pandang guru, perbedaan kemampuan sosial emosional anak ini menjadi tantangan tersendiri dalam proses pembelajaran. Guru berupaya memberikan bimbingan yang sesuai, seperti membantu anak yang kesulitan berinteraksi, mengajarkan cara mengungkapkan perasaan dengan baik, serta membimbing anak agar mampu bekerja sama dengan temannya. Peran guru sangat penting, tetapi keterbatasan waktu di sekolah membuat perkembangan sosial emosional anak tidak dapat sepenuhnya dibentuk hanya melalui lingkungan sekolah.

Sementara itu, dari sisi anak, tampak jelas bahwa masing-masing memiliki latar belakang pengalaman yang berbeda. Ada anak yang mudah beradaptasi, aktif berkomunikasi, dan menunjukkan empati kepada teman, namun ada pula yang lebih pasif,

pemalu, mudah menangis, atau sulit mengontrol emosi. Perbedaan tersebut tidak terjadi secara langsung, tetapi terbentuk melalui proses interaksi anak dengan lingkungan keluarga, termasuk cara orang tua menerapkan pola pengasuhan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil observasi awal tersebut menunjukkan bahwa pola asuh orang tua serta kondisi lingkungan keluarga menjadi faktor penting yang berkaitan dengan perkembangan kecerdasan sosial emosional anak usia dini. Anak membutuhkan lingkungan keluarga yang hangat, komunikatif, dan responsif agar dapat belajar mengenal, mengekspresikan, serta mengendalikan emosinya secara sehat. Selain itu, pengalaman interaksi awal di dalam keluarga turut membentuk kemampuan anak dalam bersosialisasi, berempati, dan membangun hubungan positif dengan orang lain.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Erdaliameta et al., 2023) menyatakan bahwa hasil penelitian menunjukkan ketiga pola pengasuhan, yaitu *authoritative*, *authoritarian*, dan *permissive*, secara bersama-sama berpengaruh terhadap kecerdasan emosional anak. Di antara ketiga pola tersebut, pola asuh *authoritarian* memberikan pengaruh positif. Oleh karena itu, orang tua perlu menerapkan pola pengasuhan yang mampu mendukung proses tumbuh kembang anak secara optimal.

Menurut (Prihati, 2025) menyatakan bahwa interaksi sosial yang berkualitas serta didukung oleh lingkungan yang positif memiliki peranan penting dalam perkembangan sosial emosional anak pada masa kanak-kanak. Oleh sebab itu, dukungan yang berkelanjutan dari keluarga, guru, dan lingkungan masyarakat sangat diperlukan agar anak tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri, memiliki empati, mampu menyesuaikan diri, serta siap menghadapi berbagai tantangan sosial di masa mendatang.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Nafisah & Basuki, 2023) Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan kepada ibu dan anak-anak di

Desa Cakung Timur, diperoleh data bahwa dari delapan anak yang menjadi subjek penelitian, satu anak diasuh dengan pola asuh otoriter, dua anak dengan pola asuh permisif, dan lima anak dengan pola asuh demokratis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang diasuh secara otoriter cenderung memiliki harga diri rendah, bersikap pemalu, pendiam, serta kurang menyukai interaksi sosial. Anak dengan pola asuh permisif menunjukkan perilaku agresif dan sulit dikendalikan. Disisi lain anak yang mendapatkan pola asuh demokratis menunjukkan kemampuan sosial yang lebih baik, seperti memiliki sikap ramah, sopan, dan santun dalam berinteraksi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perbedaan pola asuh yang diterapkan orang tua dapat memengaruhi kecerdasan sosial anak usia sekolah dasar.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh pola asuh orang tua dan lingkungan keluarga terhadap pengembangan kecerdasan sosial emosional anak usia dini di TK Islam Al-Irsyad 01 Cilacap dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran empiris mengenai hubungan dan besarnya pengaruh masing-masing variabel, yaitu pola asuh orang tua dan lingkungan keluarga, terhadap kecerdasan sosial emosional anak. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dan orang tua dalam merancang program pendampingan dan pembinaan yang berbasis data guna menciptakan pola asuh dan lingkungan keluarga yang lebih efektif serta mendukung perkembangan sosial emosional anak secara optimal.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pola asuh orang tua di TK Islam Al-Irsyad 01 Cilacap berbeda-beda seperti demokratis sebanyak 55,6%, otoriter sebanyak 33,3%, dan permisif sebanyak 11,1%.
2. Berdasarkan hasil wawancara, keterlibatan orang tua dalam mendampingi perkembangan anak menunjukkan adanya variasi dalam pendampingan belajar, perhatian emosional, pengasuhan, dan pengawasan terhadap aktivitas anak.
3. Terdapat 20% dari 9 orang tua kurang memahami kebutuhan sosial emosional anak.
4. Pengalaman anak di rumah berbeda-beda dalam sosial emosionalnya jika di lihat dari perkembangan di sekolah.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi, penelitian ini dibatasi pada kajian mengenai pola asuh orang tua dan lingkungan keluarga yang berkaitan dengan kecerdasan sosial emosional anak usia dini, sehingga pembahasan dapat lebih fokus dan terarah. Dalam penelitian ini, pola asuh orang tua difokuskan pada tiga jenis pola pengasuhan, yaitu otoriter, demokratis, dan permisif. Lingkungan keluarga dibatasi pada lingkungan fisik keluarga, lingkungan sosial keluarga dan lingkungan emosional keluarga. Kecerdasan sosial emosional anak dibatasi pada kesadaran diri, rasa tanggung jawab dan perilaku sosial. Subjek penelitian dibatasi pada anak kelompok B di TK Islam Al Irsyad 01 Cilacap.

D. Rumusan Masalah

1. Apakah pola asuh orang tua berpengaruh terhadap sosial emosional anak usia dini di Tk Islam Al Irsyad 01 Cilacap?
2. Apakah lingkungan keluarga berpengaruh terhadap sosial emosional anak usia dini di Tk Islam Al Irsyad 01 Cilacap?

3. Apakah pola asuh orang tua dan lingkungan orang tua berpengaruh secara simultan terhadap sosial emosional anak usia dini di Tk Islam Al Irsyad 01 Cilacap?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap sosial emosional anak usia dini di Tk Islam Al Irsyad 01 Cilacap
2. Untuk mengetahui pengaruh lingkungan keluarga terhadap sosial emosional anak usia dini di Tk Islam Al Irsyad 01 Cilacap
3. Untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua dan lingkungan keluarga secara simultan terhadap sosial emosional anak usia dini di Tk Islam Al Irsyad 01 Cilacap

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan serta kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan anak usia dini terkait pengaruh pola asuh dan lingkungan keluarga terhadap perkembangan kecerdasan sosial emosional anak (Aspi Nurjanah et al., 2023).

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Orang Tua

Memberikan pemahaman tentang pentingnya penerapan pola asuh yang sesuai dalam membentuk kecerdasan sosial emosional anak, serta menjadi pedoman bagi orang tua dalam meningkatkan kualitas pengasuhan dan lingkungan keluarga agar perkembangan sosial emosional anak dapat berkembang secara optimal (Yenny Kurnia Fitri Harahap, 2024).

b. Bagi Guru dan Lembaga Pendidikan

Menjadi referensi bagi guru dalam memberikan pendampingan sosial emosional sesuai dengan kebutuhan setiap anak, serta membantu sekolah dalam menyusun program pembelajaran yang mendukung kolaborasi antara guru dan orang tua dalam mengoptimalkan perkembangan anak (Ani Rosidah, 2017).

c. Bagi Masyarakat

Meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya peran keluarga dalam perkembangan anak usia dini serta menjadi sarana edukasi bagi masyarakat untuk membangun lingkungan keluarga yang positif, harmonis, dan mendukung perkembangan sosial emosional anak (Annisak et al., 2023).

d. Bagi Peneliti

Sebagai bahan informasi dan referensi bagi pengembangan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pola asuh serta lingkungan keluarga terhadap perkembangan kecerdasan sosial emosional anak usia dini (Paujiah, 2022).

